

Peningkatan Prestasi Belajar PKn melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Sumberwungu II Tepus Gunungkidul

Antonius Eko Budiarto¹, Esti Setiawati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan IPS FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.382](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.382)

Submitted:

February 27, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

*Learning Achievement,
Contextual Learning Model,
Elementary School Students*

ABSTRACT

This study aims to improve Civics learning achievement through a contextual learning model for fifth grade students at SD Sumberwungu II Tepus, Gunungkidul Regency. The subjects in this study were 10 fifth grade students of SD Sumberwungu II Tepus, Gunungkidul Regency. Data collection methods used are observation and tests. This classroom action research was carried out in three cycles. Each cycle passes through four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Each cycle is carried out by giving action in groups, then one of the group representatives presents the results of group discussions, and the teacher concludes the results of student presentations. The data analysis method used is descriptive quantitative with percentage technique. The results showed that there was an increase in Civics learning achievement in fifth grade students of SD Sumberwungu II Tepus, Gunungkidul Regency, with an average mastery of learning achievement in the pre-cycle 37.8%, the end of the first cycle 40%, the end of the second cycle 50%, and the end of the cycle. III by 90%.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Esti Setiawati

Program Studi Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan IKIP PGRI I No. 117, Sonosewu, Yogyakarta.

Email: esti@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

PKn sangat penting untuk menumbuhkan sikap kewarganegaraan generasi penerus bangsa. Tentunya studi ini sangat mendukung untuk membentuk mental dan kepribadian siswa menjadi mental yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Maraknya kegiatan yang mengancam kedaulatan NKRI kini menjadi nilai urgentas tersendiri bagi keberadaan PKn. Tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi: (1) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan, (2) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi [1]. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) penerapan SPM di SD Pendidikan harus dilaksanakan di semua SD/MI dan SMP/MTs; 2) ada 27 prestasi indikator SPM Pendidikan Dasar yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan satuan pendidikan untuk memperoleh; 3) pencapaian target seluruh indikator SPM Dasar Pendidikan telah

diamanatkan oleh pemerintah pada akhir tahun 2014; 4) dalam jangka waktu dua tahun pemerintah memberikan hibah untuk peningkatan kapasitas SPM dalam rangka bertahap pencapaian MSS [2].

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada pencapaian tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. [3] Pembelajaran kontekstual diterapkan pada siswa agar apa yang dipelajari siswa di dalam kelas dapat dihubungkan dengan kehidupan mereka sehari-hari yang pada akhirnya memberikan manfaat pada kehidupan mereka di masa yang akan datang. Model kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. [4]

Pembelajaran kontekstual sangat selaras dengan konsep pendidikan karakter untuk membentuk sifat/karakter anak sejak dini. Beberapa hal yang selaras antara pembelajaran kontekstual dengan pendidikan karakter bisa dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut : (1) Menekankan pada setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normative, (2) Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian sehingga peserta didik menjadi pribadi yang teguh pendirian, (3) Adanya otonomi, peserta didik menghayati dan mengamalkan aturan yang ada sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat secara mandiri, (4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan menyangkut daya tahan peserta didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Kesetiaan menyangkut dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih. [5].

Dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter guru memiliki beberapa peran antara lain: memahami nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan, mengembangkan pembelajaran aktif, mengembangkan kultur sekolah, menjadi model pembelajaran [6]. Jadi guru mata pelajaran PKn harus menguasai kompetensinya agar dapat mengembangkan pembelajaran PKn secara maksimal.

Berdasarkan pengamatan ditemukan fakta bahwa pada setiap proses belajar mengajar PKn di SD Sumberwungu II, siswa cenderung pasif, kurang menunjukkan gairah, minat, dan antusiasme untuk belajar. Untuk meningkatkan interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran perlu adanya perubahan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan kreatifitas dan prestasi belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran kontekstual. Perlu adanya penelitian tindakan kelas untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PKn dengan model pembelajaran Kontekstual.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PKn melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas V Sekolah Dasar Sumberwungu II Tepus Gunungkidul.

2. METODE PENELITIAN

a. Subjek dan Prosedur Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Penelitian Tinakan Kelas dengan deskriptif kualitatif, pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PKn. Subjek penelitian/populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas [7].

Pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SD Sumberwungu II Tepus Gunungkidul yang berjumlah 10 siswa.

Prosedur penelitian meliputi *Planning, Acting, Observing dan Reflecting* Model Kemmis dan Targart. Tahap-tahap ini merupakan serangkaian kegiatan pemecahan masalah yang disebut siklus. Pada masing-masing tahap akan diuraikan *Planning* adalah mencakup semua langkah tindakan meliputi : Apa yang diperlukan untuk pemecahan masalah, Alat dan teknik pengumpulan data, Rencana pelaksanaan tindakan dan evaluasinya (kriteria kepuasan). *Acting* adalah implementasi dalam kelas. *Observing* adalah pengumpulan data. *Reflecting* adalah evaluasi tindakan untuk menentukan apakah hipotesis tindakan tercapai [8].

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan tiga siklus. Target yang ingin dicapai 80% siswa mencapai nilai rata-rata hasil belajar ≥ 75 . Setiap siklus dilakukan kegiatan: Perencanaan yaitu merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam Pembelajaran PKn. Bermusyawarah dengan kolaborator untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dengan konsep demokrasi, mengadakan pre test dan post tes menggunakan instrumen materi pelajaran yang akan disampaikan. Pelaksanaan yaitu peneliti bersama kolaborator masuk kelas, berdoa, peneliti mengumumkan kepada siswa bahwa pelajaran hari tersebut juga dipergunakan untuk penelitian. Pre test, mengumpulkan hasil pre test, peneliti menyampaikan materi yang telah ditentukan. membagi post tes, dikerjakan siswa, lalu dikumpulkan.

Observasi yaitu peneliti dan kolaborator mengamati kreatifitas yang terjadi di kelas dengan tidak mengganggu jalannya pelajaran, mencatat kejadian-kejadian. Refleksi yaitu peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi selama pelajaran berlangsung. Kekurangan-kekurangan yang terjadi dipergunakan untuk memperbaiki pada siklus berikutnya.

Langkah berikutnya yang dilaksanakan adalah mengolah data penelitian dari pre test dan post test selama tiga siklus, melakukan wawancara dengan siswa, Guru kelas serta Kolaborator tentang hambatan-hambatan yang ada selama proses pembelajaran PKn pada siklus I, II, dan III. Tahap berikutnya peneliti bersama kolaborator mengolah hasil penelitian dan menyimpulkannya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, metode test, review, dan dokumen [9]. Data Kuantitatif Hasil observasi persiklus dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$P = \frac{\text{siswa nilai tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

- X = Rata-Rata
- $\sum x$ = Jumlah Seluruh Skor
- $\sum N$ = Banyaknya Siswa
- P = Presentase Nilai Ketuntasan [10].

Dalam melakukan observasi, peneliti dan guru kelas menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) observasi tindak mengajar yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran, (2) observasi tindak mengajar yang berkaitan dengan inisiatif dan reaksi siswa kelas V Sekolah Dasar dalam pembelajaran PKn, dan (3) keterangan tambahan yang berkaitan dengan tindak mengajar maupun tindak belajar yang belum terjaring.

Catatan lapangan, digunakan dalam penelitian ini adalah catatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V Sekolah Dasar Sumberwungu II Tepus Gunungkidul. Catatan pengamatan adalah pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang dilihat dan didengar dengan menceritakan ‘siapa yang mengatakan’ atau ‘melakukan apa’ dalam situasi tertentu.

Metode test adalah cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah penelitian. Metode test digunakan sebagai dasar mengelompokkan subyek penelitian. Teknik test digunakan juga untuk mendapatkan data nilai siswa mengenai kemampuan pembelajaran PKn setelah penelitian berlangsung.

Reviu digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan guru secara tertulis mengenai inisiatif dan reaksi siswa dalam pembelajaran PKn setelah penelitian selesai dilakukan. Aspek-aspek yang ingin diungkap melalui tanggapan guru adalah (a) reaksi dan inisiatif siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, dan (b) kesimpulan tentang usaha peningkatan Prestasi belajar Pkn dan saran tindak lanjut.

Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti bersama guru senior. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: pedoman observasi dan pedoman test.

Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data tentang: a) tindak pengajar yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran, dan b) tindak mengajar yang berkaitan dengan inisiatif dan reaksi siswa kelas V Sekolah Dasar Sumberwungu II Tepus Gunungkidul dalam pembelajaran Pkn, dan c) keterangan tambahan yang berkaitan dengan tindak mengajar maupun belajar yang belum terjaring.

Pedoman test digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data berupa latihan mandiri dan tugas mandiri sehingga dapat diketahui data mengenai prestasi belajar siswa dalam mempelajari kompetensi dasar. Perangkat test berbentuk uraian dengan alternatif jawaban, jawaban yang benar diberi skor sesuai dengan yang ditentukan dan yang salah diberi skor nol.

Dalam metode test, peneliti juga menyusun sebuah rancangan dalam bentuk kisi-kisi dan rancangan pemberian skor butir.

Siklus dihentikan jika indikator keberhasilan telah tercapai. Secara rinci tahapan siklus sebagai berikut: a) Perencanaan, b) Tindakan dan Observasi, c) Refleksi, d) Evaluasi. (3) Pengamatan (*observing*), dilakukan oleh kolaborator penelitian. Pengamatan (*observing*) dilakukan selama kegiatan tindakan berlangsung. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati dan mengukur aktivitas belajar siswa serta aktivitas peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan lain dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan data prestasi belajar hasil pembelajaran operasi hitung campuran melalui metode *mnemonic* secara daring dengan media

WAG dalam kondisi darurat covid-19 yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes akhir siklus yang diberikan oleh peneliti. (4) Refleksi (*reflecting*), Refleksi merupakan analisis hasil observasi dan hasil tes. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil penelitian waktu setelah selesai kegiatan tindakan. Hal yang didiskusikan adalah kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang dilakukan selama tindakan. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai perbaikan dalam kegiatan siklus berikutnya. (5) Intrumen Pengumpul Data dan Analisis Data dengan Angket (dengan statistika menggunakan skala likert), Observasi (dengan perhitungan rata-rata kelas dan persentase), Soal Tes (dengan perhitungan rata-rata kelas dan persentase). (6) Observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai kolaborator dengan menggunakan lembar observasi. Catatan lapangan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Catatan pengamatan adalah pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang dilihat dan didengar dalam proses pembelajaran. Metode test digunakan sebagai dasar mengelompokkan subyek penelitian. Teknik test digunakan juga untuk mendapatkan data nilai siswa mengenai kemampuan belajar operasi hitung campuran setelah penelitian berlangsung [11].

Analisis Data kualitatif berupa data keaktifan siswa dan keaktifan guru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Satoto, tahap pengolahan data kualitatif ialah (a) deskripsi (b) analisis (c) interpretasi (d) evaluasi [12].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Observasi Awal Prestasi Belajar PKn

Berdasarkan hasil ulangan pada mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Prestasi Belajar PKn

Nilai	Jumlah Siswa	%
< 75	6	60
≥ 75	4	40
Jumlah	10	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 1 maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran PKn yang dilakukan guru baru mencapai 40% siswa yang tuntas, belum mencapai 80% siswa tuntas belajar dengan perolehan nilai ≥ 75 .

Refleksi Observasi Awal

Pada pembelajaran yang telah dilakukan, maka interaksi di dalam kelas lebih didominasi oleh ceramah yang disampaikan guru kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat bagian-bagian yang penting, dan menjawab pertanyaan di bagian akhir proses penyajian materi pelajaran. Selain itu guru juga cenderung membuang banyak energi untuk mengulang-ulang penjelasan kepada siswa, karena materi yang belum dipahami siswa.

Suasana kelas yang monoton, siswa yang sibuk melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran, dan sesekali muncul kegaduhan, disebabkan karena kebosanan siswa terhadap metode ceramah yang dilakukan guru. Metode ceramah berpotensi untuk mempercepat kejemuhan siswa di dalam kelas. Selain itu metode ceramah yang diterapkan dalam pembelajaran PKn juga terbukti tidak mampu meningkatkan prestasi belajar PKn. Hal ini terlihat dari belum terpenuhinya indeks ketuntasan belajar.

Pembelajaran selanjutnya mengganti metode pembelajaran ceramah dengan metode pembelajaran kontekstual. Peneliti merencanakan pembelajaran kontekstual.

b. Siklus I

Tabel 2 Hasil Prestasi Belajar PKn Siklus I

Nilai	Observasi Awal		Siklus I	
	Jumlah	%	Jumlah	%
< 75	6	60	6	60
≥ 75	4	40	4	40
Jumlah	10	100,0	10	100,0

Sumber: Hasi Penelitian, 2020

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan prestasi belajar yang didapatkan pada saat pelaksanaan siklus I kriteria keberhasilan sesuai rumusan dalam hipotesis tindakan yaitu minimal 80% jumlah siswa mencapai nilai ≥ 75 belum tercapai.

c. Siklus II

Tabel 3 Hasil Prestasi Belajar PKn Siklus II

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
< 75	6	60,00	5	50,00
≥ 75	4	40,00	5	50,00
Jumlah	10	100,0	10	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan prestasi belajar yang didapatkan pada saat pelaksanaan siklus II kriteria keberhasilan sesuai rumusan dalam hipotesis tindakan yaitu minimal 80% jumlah siswa mencapai nilai ≥ 75 belum tercapai, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus III.

d. Siklus III

Tabel 4 Hasil Prestasi Belajar PKn Siklus III

Nilai	Siklus II		Siklus III	
	Jumlah	%	Jumlah	%
< 75	5	50,00	1	10,00
≥ 75	5	50,00	9	90,00
Jumlah	10	100,0	10	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil observasi dan prestasi belajar yang didapatkan pada saat pelaksanaan siklus III kriteria keberhasilan sesuai rumusan dalam hipotesis tindakan yaitu minimal 80% jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan ≥ 75 sudah tercapai, sehingga penelitian dihentikan pada siklus III. Pemahaman siswa dapat lebih

baik apabila pembelajaran mengaitkan materi dengan dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar PKn.

e. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan hasil melalui pendekatan kontekstual mampu meningkatkan prestasi belajar PKn di Kelas V Sekolah Dasar Sumberwungu II Tepus Gunungkidul mencapai kriteria nilai ketuntasan ≥ 75 dengan ketuntasan minimal 80% terbukti mencapai 90% atau sejumlah 9 siswa tuntas belajar..

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang biasa diamati dan dialami siswa sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual siswa merekonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Melalui model dari dunia nyata yang dihadirkan dalam pembelajaran, maka siswa dapat menghubungkan materi dengan dunia nyata, sehingga terjadi proses penemuan (*inquiry*). Hal tersebut akan menyebabkan siswa mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan guru. Pemahaman melalui proses rekonstruksi tersebut akan bersifat relatif lebih menetap. Hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Temuan pada saat penelitian juga menunjukkan bahwa keaktifan dan minat belajar meningkat dengan diterapkannya pendekatan kontekstual. Interaksi guru dengan siswa terjalin dengan baik, sehingga pesan-pesan yang hendak disampaikan guru berkaitan dengan materi pelajaran dapat diterima dan dipahami dengan efektif oleh siswa. Keaktifan dan minat belajar membuat interaksi dalam pembelajaran yang efektif, hal ini merupakan modal bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru, sehingga prestasi belajar dapat ditingkatkan.

Keaktifan dan minat belajar dalam interaksi belajar siswa, pada akhirnya diharapkan dapat merubah perilaku belajar dan prestasi belajar siswa. Perilaku belajar yang efektif sebagai akibat penerapan pendekatan kontekstual, akan sangat bermanfaat untuk tercapainya efektivitas belajar mengajar, sehingga diharapkan prestasi belajar dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Prestasi Belajar PKn dapat ditingkatkan melalui pendekatan Kontekstual di Kelas V Sekolah Dasar Sumberwungu II Tepus Gunungkidul hasil pencapaian kriteria nilai tuntas ≥ 75 dengan ketuntasan minimal 80% tercapai sejumlah 9 siswa atau 90% siswa Kelas V Sekolah Dasar Sumberwungu II Tepus Gunungkidul tuntas belajar.
- b. Terbukti dengan metode kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar PKn dengan hasil rerata prestasi belajar pada pra siklus sebesar 37,8%, siklus I sebesar 40%, siklus II sebesar 50%, dan siklus III mencapai 90% (9 siswa telah mencapai kriteria nilai tuntas ≥ 75).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. S. N. P. (BSNP), Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MS/SMK, Jakarta, 2006.
- [2] Setiawati, "Studi Analisis Kebijakan Implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Dasar Dr.," *Jurnal Riset Daerah*, p. Volume XVI No.3, 2017: 2859-2868.
- [3] A. Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa," *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang*, pp. 80-88, 2018: 80-88.
- [4] A. Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah," *Dinamika Ilmu*, pp. 17-36, 2013: 17-36.
- [5] Sukadari, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018: 52-53.
- [6] Cholisn, Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011: 14-19.
- [7] P. d. Akba, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara: Bumi Aksara, 2004: 42.
- [8] Y. Remy, Penelitian Tindakan (Action Research), Jakarta: Ditjen Dikdasme Depdikbud, 2006: 2.
- [9] E. S. Setiawati, "Internalization of Character Values Through School Culture: Comparative Study of the Pre and Corona Pandemic Period," *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, pp. <http://ilkogretim-online.org>, 2021: 873-879.
- [10] Sudjana, Metode Statistika, Bandung : Trasito, 2005: 35.
- [11] Susanto, Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dalam Rangka Menuju Pembangunan Profesi Berkelinjutan,

- Yogyakarta: Liberty, Hal. 15, 2015.
- [12] Satoto, Metode Penelitian Sastra, Surakarta: Yusma Pustaka, 2012: 116.
- [13] Susanto, Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dalam Rangka Menuju Pembangunan Profesi Berkelinjutan, Yogyakarta: Liberty, 2015: 15.